

Peace Building: Tantangan Dakwah di Era Disrupsi

Nahed Nuwairah

UIN Antasari Banjarmasin

Email : nahednuwairah464@gmail.com

ABSTRACT

Since the advanced development in communication and technology has posed a **formidable challenge to da'wah**, it is necessary for the preachers to understand **strategic steps before undertaking da'wah**. Indonesia is a **populous country that has** diversity of ethnicities, tribes, languages, religions and cultures. Given such rich diversity, Indonesian society requires a social cohesion for various communities, including preachers who bear the responsibility for reflecting the values of Islam as rahmatan li al-'alamin. **This paper mainly focuses on how da'wah can be applied in Indonesia based on "unity in diversity" (Bhinneka Tunggal Ika)** in order to build peace and coexistence in the disruption age. Regarding to the disruption era, the **da'wah approach will require changes and adjustment, both regarding the form, media, content (message) and underlying paradigm**. The author offers some strategies that conclude strengthening family, fostering common perceptions among community groups by strengthening universal values and developing an information system that is able to reach people widely and foster effective and harmonious communication. Moreover, this work hopes that there will be a serious effort to elaborate it systematically in the future.

KEYWORDS: Da'wah, Peace Building, Disruption Era

ABSTRAK

Karena perkembangan komunikasi dan teknologi yang semakin maju menjadi tantangan yang berat bagi dakwah, para da'i perlu memahami langkah-langkah strategis sebelum melakukan dakwah. Indonesia merupakan negara padat penduduk yang memiliki keanekaragaman suku, suku, bahasa, agama dan budaya. Dengan keragaman yang begitu kaya, masyarakat Indonesia membutuhkan kohesi sosial bagi berbagai komunitas, termasuk para dai yang mengemban tanggung jawab untuk merefleksikan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan li al-'alamin. Makalah ini menitikberatkan pada bagaimana dakwah dapat diterapkan di Indonesia berdasarkan "Bhinneka Tunggal Ika" untuk membangun perdamaian dan hidup berdampingan di era disrupsi. Terkait era disrupsi, pendekatan dakwah akan memerlukan perubahan dan penyesuaian, baik dari segi bentuk, media, isi (pesan) maupun paradigma yang mendasarinya. Penulis menawarkan beberapa strategi yang menyimpulkan penguatan kekeluargaan, menumbuhkan kesamaan persepsi di antara kelompok masyarakat dengan memperkuat nilai-nilai universal dan mengembangkan sistem informasi yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif dan harmonis. Lebih dari itu, pekerjaan ini berharap ada upaya serius untuk mengelaborasi secara sistematis ke depan.turut.

KATA KUNCI: Dakwah, *Peace Building*, Era Disrupsi

Pendahuluan

Dakwah adalah upaya mendorong manusia untuk berbuat baik dan **mengikuti petunjuk serta melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar guna kemaslahatan dunia dan akhirat** (Mahfudz, 1952: 17). Dakwah dalam aplikasinya harus selalu mengkaji dan mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan perubahan-perubahan lingkungan, baik yang bersifat lokal, nasional ataupun global. Pengkajian terhadap perubahan akan menjadikan dakwah berjalan lebih fungsional dengan berbagai pendekatan yang seyogyanya dilakukan secara professional, terutama untuk menghadapi berbagai tantangan global.

Salah satu tantangan dakwah di Indonesia adalah komposisi masyarakat yang beragam. Indonesia menjadi *locus classicus* (tempat klasik) bagi akar-akar keberagaman yang sangat kompleks dan memperkaya khasanah kebudayaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mempunyai komposisi masyarakat yang ditandai dengan banyaknya suku bangsa yang mempunyai struktur budaya dan keragaman budaya yang dimiliki setiap daerah dengan ciri khas dan potensi

budaya yang berbeda-beda. Dilansir dari situs resmi kesekretariatan negara, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010.

Komposisi masyarakat Indonesia demikian merupakan sebuah kebanggaan sekaligus ancaman. Keragaman akan menjadi kebanggaan apabila dapat melahirkan sintesa penguat bagi stabilitas nasional. Sebaliknya, juga dapat menjadi ancaman apabila justru melahirkan resistensi yang merugikan, antara lain menjadi potensi disintegrasi bangsa yang mengancam stabilitas nasional. Dengan demikian, komposisi penduduk yang multikultural. menempatkan bangsa Indonesia pada posisi yang rawan terhadap berbagai kemungkinan terjadinya berbagai persoalan yang dapat mengganggu keutuhan bangsa.

Problematika yang kerap muncul adalah fanatisme dan intoleransi (Misrawi, 2010). Masyarakat memiliki kecenderungan untuk bersikap saling membanggakan kelompoknya (QS. 23:53, QS. 30:32) sehingga berpotensi **menumbuhkan primordialisme yang dilarang dalam agama Islam (Ma'arif, 2010: 99)**. Terlebih di era disrupsi, teknologi informasi sekarang, batas-batas budaya baik secara sosiologis maupun geografis sudah sulit dibatasi. Kenyataan ini tentunya dapat membingungkan masyarakat yang terbiasa hidup di lingkungan budaya yang homogen. Konflik kepribadian (*personality conflict*), konflik individu maupun konflik kelompok dengan latar belakang budaya dan perbagai kepentingan yang berbeda-beda menjadi tidak terelakkan (Arifudin, 2012: 12-14).

Situasi dan kondisi masyarakat dalam keadaan konflik ini bahkan dapat diperparah karena adanya kepentingan politik, kepentingan pribadi dan kelompok. Demikian pula bangsa Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, saat ini masih dibayangi oleh beragam konflik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan). Beberapa konflik budaya yang pernah terjadi di Indonesia antara lain konflik antara Suku Moni dan Suku Dani serta konflik suku Dani dan Damal di Papua, konflik Lampung Utara dan Selatan (tepatnya di wilayah Kalianda) dan tragedi Sampit (2001). Peristiwa terakhir yang juga menyita perhatian publik, kerusuhan di Manokwari dan beberapa daerah di Papua Barat yang dipicu oleh tindakan rasial terhadap mahasiswa Papua di Surabaya (Jawa Timur) pasca 17 Agustus 2019. Hal ini menjadi alarm bagi bangsa Indonesia akan

adanya ancaman yang dihadapi bangsa Indonesia di era revolusi industri 4.0 atau disebut juga dengan era disrupsi.

Era Disrupsi ditandai dengan membanjirnya informasi, perubahan yang cepat dan mendalam, serta penggunaan teknologi berbasis internet yang sangat tinggi (Tsaniyah dan Juliana, 2019). Realita kehidupan manusia yang memasuki era disrupsi yang ditandai dengan transformasi di segala bidang mengubah cara hidup dan berinteraksi dengan antar sesama. Kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang mengarah pada digitalisasi mengalami percepatan dan membawa perubahan luar biasa dalam semua dimensi kehidupan, termasuk dalam kehidupan sosial masyarakat. Tentu saja, hal ini menuntut dakwah untuk menyesuaikan diri, karena jika tidak dakwah akan semakin ketinggalan.

Untuk mewujudkan suasana kerukunan hidup harmoni diperlukan **kebersamaan berbagai pihak, termasuk masyarakat da'i, yang tanpa penyertaan** mereka yang mungkin terjadi adalah keberingasan sikap yang sangat potensial dalam meruntuhkan kehidupan bersama. Karena itu, senada dengan pendapat Abdullah, dakwah harus mampu mengimbangi dinamika masyarakat bahkan menjadi penggerak perubahan budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah (Abdullah, 2018: 252).

Dalam perspektif sosiologi, teori struktural fungsional dapat menjelaskan bahwa kegiatan dakwah baik berupa pengajian, ceramah, konseling agama, dan pemberdayaan masyarakat mempunyai hubungan fungsional dengan masyarakat sehingga dapat menciptakan kondisi masyarakat yang sesuai dengan cita-cita yang diimpikan. Peran dakwah sangat jelas, terutama karena pesan yang dibawa dapat tersebar luas melampaui jarak dan waktu, baik berupa **pesan akidah, syari'ah, akhlak dan lainnya** (Samsuddin, 2016: 24-25).

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menawarkan strategi dakwah di era disrupsi dalam konteks Indonesia sebagai upaya membangun hidup damai di tengah tantangan era disrupsi. Hal ini terutama agar tidak merusak tatanan harmoni di kalangan masyarakat yang selama ini terpelihara serta mengarahkan keanekaragaman menjadi aset dan sumber kekuatan yang memperkaya khasanah budaya bangsa, bukan justru menambah konflik dan persoalan yang mengganggu keutuhan bangsa.

Kajian Pustaka

Hakikat Dakwah di Era Disrupsi: Kebebasan, Rasionalitas, dan Universalitas

Kegiatan dakwah Islam pada hakikatnya merupakan ikhtiar dalam melanjutkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kewajiban dakwah bagi seorang muslim merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan tak mungkin bisa dihindarkan dari kehidupan seorang muslim. Dengan kata lain, secara otomatis seiring dengan pengakuannya sebagai seorang muslim, maka ia mengemban misi dakwah, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya, profesi dan dedikasinya masing-masing, kepada orang lain, baik orang Islam sendiri maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam (Anshari, 1978: 78). Dengan demikian, dakwah semakin dibutuhkan dan tidak boleh dihentikan.

Ada tiga hal yang disebut sebagai hakikat dakwah, yaitu kebebasan, rasionalitas, dan universal (al-Faruqi, 1998: 219). Hakikat dakwah ini relevan jika dikaitkan dengan dakwah di era disrupsi, terutama sebagai prinsip dan etika yang harus mendasari aktivitas dakwah Islamiyah.

Kebebasan

Maksud kebebasan di sini adalah bahwa obyek dakwah harus benar-benar yakin tentang kebenaran Islam dari penilaiannya sendiri, bebas dari ancaman atau paksaan. Kebebasan ini merupakan prinsip dalam berdakwah yang memiliki nilai tinggi dan merupakan ciri manusia yang spesifik. Kebebasan berakidah merupakan hak asasi manusia yang paling pertama. Islam mendahulukan ajaran dalam hal seruan kepada kebebasan naluri manusia dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia (Abdullah, 1997: 150).

Dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik, menurut tolak ukur ajaran Islam **dengan menumbuhkan kesadaran dan "kekuatan" pada sasaran dakwah sendiri** untuk menerima agama dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan. Jadi, inti sasaran utama dalam dakwah adalah kesadaran pribadi, sehingga pendekatan dan watak dari kegiatan dakwah adalah melalui pencerahan pikiran; penyejukan jiwa tanpa harus menggunakan cara kekerasan dan kekuatan (Muhiddin, 2002: 157-158).

Artinya, penyampaian dakwah Islam dilakukan dengan cara persuasif, tanpa paksaan, penuh damai, kasih sayang, toleran dan lain-lain. Dalam kondisi apapun, tidak diperkenankan untuk memaksa sasaran dakwah, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 256. Surah Al-Baqarah ayat 256 turun ketika seorang sahabat Anshor bernama al-Hushain menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa kedua orang anaknya masih beragama Nasrani dan dia minta izin kepada Nabi SAW untuk memaksa mereka supaya memeluk agama Islam. Nabi segera membacakan ayat di atas yang memang turun karena peristiwa tersebut (Nurcholis, 1997: 83).

Dalam konteks dakwah, menurut Abdul Munir Mul Khan, ungkapan “tidak ada paksaan” di atas harus diartikan dengan pengertian yang luas, bahwa cara-cara dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak mengandung motif memaksa, baik secara terang-terangan atau diam-diam. Konsekuensi dari adanya ketentuan tersebut, Islam mengakui bahwa umat Islam di dunia ini tidak mungkin semuanya sepakat memiliki keyakinan yang sama sehingga pemaksaan suatu akidah merupakan suatu hal yang mustahil (Mul Khan, 1996: 111).

Salah satu jalan untuk menyikapi kenyataan masyarakat yang beragam adalah dengan cara dan sikap yang menerima keragaman, mengenal dan bekerja sama dengan sesama anggota masyarakat dalam mengembangkan kehidupan bersama. Islam mengajarkan nilai penghargaan terhadap keragaman, seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam tataran historis, hakikat kebebasan tergambar dalam Piagam Madinah dimana Rasulullah SAW meletakkan dasar-dasar bagi kehidupan dalam masyarakat plural. Dalam Piagam Madinah tersebut, hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dan komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama (Sadjali, 1991: 15-16).

Dalam konsep Islam, “golongan lain” memiliki ketentuan tersendiri yang tidak berdasarkan pada benar atau tidaknya keyakinan mereka. Akan tetapi, ketentuan tersebut berdasarkan pada hakikat yang telah ditetapkan Islam sejak semula, yaitu bahwa manusia, dalam kedudukannya sebagai manusia, memiliki hak-hak pemeliharaan, kehormatan dan perlindungan (Huwaidy, 1996: 37). Artinya, Islam menghendaki kehidupan dalam kebersamaan, saling berkonsultasi dan tolong menolong. Disinilah toleransi sangat menentukan. Ini sesuai dengan pendapat Michael Walzer yang memandang bahwa toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang public, sebab tujuan toleransi justru untuk membangun hidup damai (*peaceful co-exsistance*) di antara perbagai kelompok masyarakat yang berbeda, baik keyakinan, latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas (Walzer, 1999).

Islam juga mengakui hak hidup agama-agama lain dan membenarkan pemeluk agama-agama lain tersebut untuk menjalan ajaran agama masing-masing. Disinilah, menurut Ayzumardi Azra, terletak dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama (Azra, 1999: 34). Dengan demikian, Islam menghendaki kehidupan dalam kebersamaan, saling berkonsultasi dan tolong menolong, memiliki persamaan tanpa adanya perbedaan yang didasarkan atas agama.

Wilayah dakwah atau wewenang para dai hanya menyampaikan risalah atau sebatas upaya untuk memberikan penyegaran dan peringatan kepada umat manusia (Zaidallah, 2002: 33), sehingga umatlah yang menentukan pilihan tanpa ada unsur-unsur paksaan. Pemaksaan dalam hal agama bertentangan dengan ajaran agama dan secara diametral juga bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka.

Dengan implementasi “kebebasan” sebagaimana gambaran di atas, tentunya dakwah sejatinya dapat meningkatkan kualitas keberagamaan yang selama ini masih didominasi aspek emosional sebagian pemeluk agama. Mewujudkan suasana harmoni pada masyarakat Indonesia yang teramat plural memerlukan kebersamaan berbagai pihak, termasuk masyarakat da’i, yang memikul tanggung jawab untuk merefleksikan nilai-nilai kerahmatan dalam segenap aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Rasionalitas

Menurut Moh. Ali Aziz, bila dikaitkan dengan metodologi rasional, dakwah memiliki tiga aturan, yaitu (1) dakwah menolak semua yang bertentangan dengan realitas, (2) menafikan hal-hal yang sangat bertentangan, dan (3) terbuka dengan bukti baru atau berlawanan sehingga melindungi umat dari sikap literisme, fanatisme, dan konservatisme yang menimbulkan stagnasi. Aziz mengutip Ismail al-Faruqi menjelaskan bahwa dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat, dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Yang diupayakan dalam dakwah adalah penilaian, maka dari hakikat sifat penilaian tujuan dakwah tak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas, dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah. Dakwah harus merupakan penjelasan tentang kesadaran, dimana akal dan hati tidak saling mengabaikan. Keputusannya harus berupa tindak akal diskursif mendisiplinkan dan intuisi emosi dari nilai-nilai yang terlibat. Sementara itu, tindak akal diskursif mendisiplinkan dan intuisi emosi memperkayanya. Karenanya, dakwah Islam merupakan proses kritis penalaran. Ia tidak bersifat dogmatis. Dakwah harus selalu terbuka dengan bukti baru dan membangun bentuk baru berulang-ulang, memperhatikan temuan baru ilmu pengetahuan, kebutuhan baru situasi **manusia” (Aziz, 2004: 19).**

Dalam menghadapi era disrupsi tentunya diperlukan sikap yang kritis dan bijak, terutama untuk memahami dan mengapresiasi berbagai perubahan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dai dalam hal ini harus mampu menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat untuk mengelola dunia, melaksanakan tugas kekhalifahan, mewujudkan masyarakat yang baik dan harmonis guna menciptakan masalah (kemaslahatan) dan bukan mafsadah (kerusakan).

Universalitas

Secara etimologi, kata universalitas **dalam bahasa Arab adalah ‘alamiyah yang berasal dari kata ‘alam yang berarti dunia. Dalam Kamus Ilmiah Populer,** universal berarti sifat yang umum, berbeda dengan sifat-sifat kasus yang individual, mencakup secara keseluruhan, menunjukkan keseluruhan benda-benda, mencakup semua ruang dan waktu serta segala isinya (Partanto dan al-Barry, 1994: 768).

Universalitas dakwah berarti bahwa dakwah Islam berlaku bagi semua orang (tidak terkotak-kotak dalam ras, suku, dan bangsa) di setiap tempat dan waktu. Objek dakwah Islam adalah semua manusia dan tanpa mengenal batasan (universal). Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Dakwah menyeru semua manusia kepada-Nya, karena semua manusia adalah makhluk-Nya (Aziz, 2004: 22-26).

Dengan demikian, universalitas dakwah memiliki dua dimensi, yaitu universalitas dalam arti ia berlaku di setiap tempat, tanpa mengenal batas etnis, dan universalitas dalam arti ia berlaku di setiap waktu tanpa ada batasan. Konsekuensi logisnya, ajaran Islam harus bersifat permanen, elastis, akomodatif dan fleksibel hingga akhir jaman.

Kegiatan dakwah Islam dimanapun pada hakikatnya merupakan ikhtiar dalam melanjutkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Misi agama Islam adalah ditujukan kepada seluruh umat manusia, karena Allah menurut konsepsi Islam adalah Tuhan seru sekalian alam dan Nabi Muhammad adalah Rasul penutup yang diutus untuk seluruh lapisan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah sama, kendatipun berbeda warna kulit, bahasa, bangsa dan daerah tempat tinggal (QS. Al-Hujurat: 13). Misi **Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan li al'amin, artinya membawa manfaat, berkah pada seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. Al-Anbiya: 107).**

Dalam konteks ini, para da'i yang menjadi pewaris nabi dan rasul harus menjadikan misi ini sebagai obsesi dan ambisi, serta bertanggung jawab untuk merefleksikan nilai-nilai kerahmatan tersebut dalam segenap aspek kehidupan manusia. Dalam konteks keIndonesiaan, hakikat dakwah ini tentunya menegaskan bahwa Islam tidak menolak kenyataan adanya keragaman seperti yang ada di Indonesia. Justru itu, keragaman tersebut dapat disikapi dengan adanya kerjasama dan saling bantu membantu antar berbagai kelompok masyarakat. Umat Islam sebagai kelompok mayoritas harus menjadi pelopor terdepan untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin dan menjadikan keragaman sebagai kebanggaan untuk kemaslahatan seluruh umat.

Perbedaan diciptakan untuk terwujudnya saling berkenalan (**ta'aruf**) sehingga terwujudlah sharing of information (saling berbagi informasi) dan transfer of idea (transfer ide, pemikiran, gagasan) dimana diharapkan dengan cara

seperti ini akan terbentuk masyarakat yang damai dan bersatu. Atas dasar ini, dakwah sebagai alat menyampaikan ide-ide tidak mengenal unsur paksaan (Amin: 149-150). Di sisi lain, Alquran sebagai rujukan utama dalam dakwah banyak mengisyaratkan pesan moral tentang penyampaian dakwah melalui penyeruan secara damai, penuh kasih sayang, penuh toleran, menghargai keragaman dan lain-lain.

Berangkat dari pandangan Alquran yang khas tentang keragaman, maka dengan begitulah Islam menjadi agama yang menghargai keragaman dimana Alquran sendiri memberikan isyarat bahkan akomodasi bagi perkembangan tersebut. Toleransi, sikap saling menghargai dan menghormati, bekerja sama dan **tolong menolong menjadi kode etik keharusan perilaku da'i yang arif dan inklusif** pada proses implementasi dakwah dalam masyarakat multikultural.

Pembahasan

Dakwah di Era Disrupsi

Pemaknaan dakwah senantiasa terkait dengan konteks atau setting sosial tertentu. Memperhatikan perubahan-perubahan yang akan dan sedang terjadi, maka pendekatan dakwah dalam pengertian apapun memerlukan perubahan dan penyesuaian. Perubahan dan penyesuaian tersebut, setidaknya akan menyangkut, bentuk, media, isi dan paradigma dakwah yang mendasarinya.

Dalam hal ini, aktivitas dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman, namun tentu saja harus tetap konsisten dengan pesan moral nilai-nilai yang menjadi rujukan utamanya, yakni Alquran dan sunnah sebagai ideologi dasar dakwah Islamiyah. Di sisi lain, agar pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik perlu diterapkan prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu, dengan kata lain perlu pengorganisasian dakwah secara mantap. Disinilah perlu disusun strategi dakwah secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi lingkungan dakwah yang dihadapi.

Ada beberapa strategi yang dapat dikembangkan dan menjadi langkah mendasar aktivitas dakwah dalam merawat keragaman di era disrupsi. Pertama, internalisasi nilai-nilai Islam sebagai rahmatan li-**al'alam**in. **Kedua**, pengembangkan kesamaan persepsi antar golongan masyarakat melalui

penguatan nilai-nilai universal. Ketiga, mengembangkan media informasi yang mampu menjangkau umat secara luas secara efektif dan efisien untuk mendukung percepatan tersebarnya nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan li-**al'alam**in*.

Internalisasi nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan li-**al'alam**in*.

Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial dan dialog kultural, maka pendekatan dakwah yang dapat dikembangkan dalam membangun masyarakat yang damai dapat dimulai dari kegiatan dakwah bil lisan sebagai ikhtiar sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian. Dalam kegiatan dakwah dapat digambarkan bahwa agama Islam sebagai agama yang mengatur hubungan antara manusia dalam berbagai aspek kehidupan, membawa norma-norma, ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip mengenai tata cara berhubungan dengan manusia lain. Dalam hubungan dengan manusia lain, sebagaimana digambarkan pada bagian terdahulu, agama Islam tidak membedakan perbedaan budaya, rasialisme, fanatisme dan sukuisme, tetapi justru mengajarkan berbuat baik kepada sesama manusia, melarang dari kezaliman dan permusuhan. Nilai-nilai seperti inilah yang harus dikembangkan guna tumbuhnya sikap-sikap positif untuk menghindari primordialisme yang sempit terutama di era disrupsi ini.

Tema-tema yang perlu disosialisasikan antara lain yang menyangkut kesadaran dan pemahaman pentingnya menjaga kerukunan hidup bersama sembari menjaga agar aqidah tidak dikorbankan dan dikaburkan. Nilai-nilai agama Islam yang universal mutlak dikedepankan dan nilai-nilai agama yang partikular perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak mengganggu kehidupan yang harmonis. Dalam penyampaian materi, beberapa hal yang diperhatikan yakni materi dakwah harus jelas rujukannya, tidak membicarakan hal-hal yang mengundang perpecahan, tidak menjelek-jelekkan suatu kelompok masyarakat dan mengangkat kelompok yang lain, aktual (*up to date*), menyentuh dimensi *human interest*, edukatif, bersahabat (*friendly*) dan motivatif sesuai dengan visi dan misi dakwah bagi masyarakat multikultural.

Pesan dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam upaya mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku seseorang atau masyarakat (Suhandang, 2013:

181). Pesan dakwah juga hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari **mad'u yang menerima pesan (Basith, 2013: 144).**

Kegiatan dakwah pada tahap internalisasi ini memainkan peran strategis agar pesan-pesan dasar agama tersebut diketahui, dimengerti, dihayati dan menjadi realitas di masyarakat. Sementara selama ini, tema-tema tentang hidup bermasyarakat secara harmoni belum banyak diungkapkan dalam aktifitas dakwah secara meluas, dengan demikian perlu kiranya **agar para da'i** memperoleh pandangan yang integral dan cakrawala yang luas, terutama cakrawala perkembangan sosial budaya agar tema-tema dakwah tidak terpaku pada satu sisi kehidupan masyarakat saja.

Metode yang dapat digunakan dalam tahap ini terutama melalui pendidikan sebagai tahapan pelaksanaan pembangunan masyarakat di era disrupsi. Untuk itu, pendidikan diharapkan dapat memberi bekal untuk memahami aspek-aspek perbedaan masyarakat dengan tetap melaksanakan ajaran agama tentang sejak dini. Pendidikan harus dirancang, antara lain untuk mencegah aktualisasi fanatisme terhadap kelompok tertentu.

Di kalangan muslim Indonesia sendiri, aktifitas dakwah melalui pendidikan non formal untuk masyarakat multikultural dapat dilakukan melalui majelis taklim yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja masjid, kelompok-kelompok pengkajian Islam, yayasan-yayasan pendidikan Islam, bahkan oleh anggota masyarakat secara perorangan. Meskipun kemunculan majelis taklim ini memiliki watak dan identitas yang berbeda, namun mereka mempunyai tujuan yang relatif sama, yakni untuk memberikan bimbingan, tuntunan dan pengajaran kepada masyarakat. Maka, tentu saja ini eksistensi majelis taklim bisa dijadikan sebagai sarana bagi masyarakat multikultural dalam membangun kehidupan yang harmoni, terlebih lagi jika dikaitkan dengan keberadaan majelis taklim yang tidak membatasi keanggotaan hanya pada komunitas tertentu saja. Sekalipun keberadaannya terkadang terbatas pada kelompok-kelompok kecil, namun kegiatannya langsung menyentuh masyarakat yang perlu dibina.

Dari proses internalisasi ini, diharapkan hadir potensi kebersamaan dalam masyarakat untuk hidup bersama secara harmonis. Implementasi dari kesadaran akan toleransi, tenggang rasa dan sebagainya yang berasal dari muatan agama

akan dapat melahirkan ketulusan dan kejujuran dalam menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Allah SWT.

Mengembangkan kesamaan persepsi antar golongan masyarakat dengan penguatan nilai-nilai universal.

Dalam perspektif sistem budaya, masyarakat yang beragam dapat bersatu melalui penganutan nilai-nilai universal yang dianut oleh semua anggota masyarakat. Nilai-nilai universal seperti mencintai dan menghormati sesama, melestarikan lingkungan, saling menghargai, kompetisi sehat, tolong menolong dan nilai-nilai kemanusiaan lain harus dibangun secara berkesinambungan. Dalam konteks kemanusiaan, setiap agama mempunyai keprihatinan (*concern*) yang sama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan seperti ketidakadilan, kemiskinan, kasih sayang, dan lain-lain. Demikian pula, salah satu pesan keTuhanan dan kemanusiaan yang ditekankan adalah pentingnya penciptaan perdamaian berdasarkan prinsip persamaan dan kesatuan manusia, nilai kerjasama, dan nilai kekeluargaan yang ada pada budaya masyarakat.

Meminjam teori komplementer, pelaksanaan kegiatan dakwah ini akan **efektif apabila da'i mampu menangkap pesan-pesan** universal yang ada dalam Islam dan budaya-budaya yang beragam, dimana ukhuwah dan *ta'awun* ditata menjadi instrumen sosiologis. Nilai-nilai inilah yang jadi perekat bagi kelompok dalam masyarakat. Semakin kuat mereka menganut nilai-nilai tersebut, maka semakin kuatlah perekat antar sesama anggota masyarakat. Maka, hal ini semakin menunjukkan bahwa melalui pendalaman nilai-nilai universal, maka masyarakat yang multikultural akan dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Tema-tema dakwah yang dapat dikembangkan antara lain melalui penyadaran terhadap adanya prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Idiom-idiom yang harus dimunculkan dan dibangun adalah idiom-idiom perdamaian, persahabatan, pemaafan, pertolongan dan sebagainya, bukan idiom-idiom kekerasan, permusuhan, penghinaan dan lain-lain. Suasana dakwah yang ramah dan damai akan lebih tepat apabila tema-tema universal itu **dikemukakan oleh para da'i yang peduli terhadap perubahan dan perkembangan** masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia.

Dengan tertanamnya nilai-nilai ini, masyarakat dapat menjadi lebih menghargai dan menemukan persamaan nilai budaya yang universal dan dapat mempertemukan masing-masing budaya sehingga mendorong mereka lebih toleran. Dengan bingkai pendekatan seperti itu diharapkan dapat menciptakan model keberagaman yang lebih sejuk, dialogis dan demokratis dalam menghadapi budaya yang beragam.

Kesamaan persepsi tersebut dapat menjadi titik temu (*kalimatun sawa', common platform*) yang mempersatukan masyarakat multikultural. Jika masing-masing anggota masyarakat menghayati nilai-nilai universal tersebut, mereka tidak akan peduli dengan sekat-sekat budaya ketika ia harus terlibat dengan persoalan kemanusiaan dan mengesampingkan unsur-unsur primordialisme yang ada. Adanya kesamaan persepsi tentang kemanusiaan atau nilai-nilai universal lainnya dapat memulai hubungan antar masyarakat multikultural yang harmoni.

Da'i harus menjadi contoh terdepan dalam melaksanakan nilai-nilai universal yang dapat mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan saling menghargai antar sesama anggota masyarakat. Ia harus mampu berdiri di tengah masyarakat multikultural, berbaik sangka dan menghindari sikap fanatis terhadap budaya tertentu serta membuka dialog dengan kelompok-kelompok masyarakat. Di samping itu, ia juga dituntut untuk dapat melaksanakan dakwah secara professional.

Mengembangkan media informasi yang mampu menjangkau umat secara luas secara efektif dan efisien untuk mendukung percepatan tersebarnya nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan li-'alamin*.

Keberhasilan dakwah tidak semata terletak pada format dan isi, tetapi tergantung pula pada metode dan media, terlebih ketika masyarakat memasuki zaman ilmu pengetahuan atau abad pemikiran (*The age of reason*). Secara tegas, menurut Yusuf Qaradhawi, dalam berdakwah wajib membuat dan menggunakan sarana yang sesuai dengan perkembangan kehidupan dan IPTEK (Qaradhawi, 2001: 162). Bahkan, dalam beberapa dekade mendatang, teknologi informasi akan menjadi alat terpenting untuk manipulasi dan alat kendali. Menguasai informasi akan menjadi faktor yang sangat menentukan antara mereka yang akan

menetapkan kekuasaan riil dan mereka yang semata-mata dimanipulasi atau dijadikan obyek (Sardar, 1994: 22-31).

Pesatnya sarana informasi dan komunikasi pada abad globalisasi pada dasarnya merupakan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam dalam mencapai kemajuan. Pada masa ini perkembangan kebudayaan cenderung bersifat massal dan mobilitas kehidupan manusia semakin cepat dan meninggi. Proses terbentuknya masyarakat beradab sedang dan akan terjadi melalui pertemuan dan pertukaran budaya sebagai konsekuensi logis kemajuan sains dan teknologi komunikasi, dalam rangka *global village* dalam bahasa Marshal McLuhan. Karena itu, untuk membangun suasana kehidupan bersama yang harmoni dalam masyarakat yang multikultural, sudah semestinya jasa teknologi, terutama komunikasi dan informasi dimanfaatkan secara maksimal, dengan melalui pola komunikasi yang penuh *respect*.

Dalam menyusun strategi komunikasi dakwah yang menyangkut pemanfaatan teknologi komunikasi perlu mempertimbangkan pesan dakwah yang spesifik dari stratifikasi masyarakat yang berbeda-beda, sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang. Sebuah studi menyebutkan bahwa di Indonesia ada 5 dai populer yang aktif dan intensif menggunakan media sosial dalam dakwah. Mereka adalah Buya Yahya, Hanan Attaki, Ust. Abdul Somad, Ust. Adi Hidayat dan Aa Gym (Mukarom dkk, 2020: 194). Mengingat banyaknya aktifitas dakwah di Indonesia, tentu kesadaran untuk menggunakan teknologi informasi, terutama media sosial, bagi kepentingan dakwah terasa perlu ditingkatkan.

Dalam masyarakat di jaman modern sekarang, hampir setiap anggota masyarakat telah mampu mengakses informasi melalui melalui berbagai media, termasuk internet. Bagi sebagian masyarakat ada banyak sikap positif akibat mudahnya mengakses informasi yang menyebabkan mereka bertambah pengetahuannya tentang kejadian-kejadian dan hal-hal lain yang terjadi di luar lingkungan mereka. Kesempatan ini seyogyanya juga dimanfaatkan sebagai sarana informasi mengenalkan berbagai keragaman di tanah air sehingga pada akhirnya masyarakat menyadari dan memahami bahwa manusia diciptakan dengan keragaman yang dinamis.

Dalam komunikasi melalui media ini, diharapkan terjadi transformasi yang biasanya diikuti dengan proses internalisasi, pengamalan, pentradisian

ajaran dan nilai-nilai Islam serta perubahan keyakinan, sikap dan perilaku manusia yang terjadi setelah ada proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri. Karena sifatnya netral, maka media komunikasi apapun, baik persona ataupun massa, bisa dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang damai.

Dengan menguasai jaringan informasi, peluang untuk menyebarkan nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* menjadi semakin terbuka, apalagi jika dikaitkan dengan semangat keterbukaan di era disrupsi dalam mengembangkan suatu sistem komunikasi yang relevan dengan globalisasi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, perlu dikembangkan sistem informasi dakwah yang menggunakan dan memiliki teknologi yang efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Teknologi informasi yang dibuat dan dikembangkan umat Islam ini tentunya harus sesuai dengan suatu pendekatan yang kritis dan seimbang berdasarkan pada konsep informasi Islami.

Simpulan

Dakwah bi al-hikmah dalam suatu masyarakat yang beragam seperti di Indonesia tentu sangat mutlak diperlukan agar masyarakat memiliki daya tahan (*recillience*) untuk dapat menghargai, menghormati dan menerima perbedaan sebagai potensi kebersamaan terutama dalam memasuki era disrupsi yang ditandai dengan transformasi di segala bidang. Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* telah memberikan pegangan bagi kehidupan masyarakat melalui ajaran-ajaran yang menyangkut kerukunan hidup, kasih sayang, perdamaian, toleransi, persamaan, persaudaraan dan lain-lain. Pengakuan akan adanya keragaman yang diiringi dengan sikap toleransi akan menjadikan keragaman tersebut eksis dengan beragam warna warninya. Para da'i yang menjadi pewaris nabi dan rasul harus menjadikan misi ini sebagai obsesi dan ambisi, serta bertanggung jawab untuk merefleksikan nilai-nilai kerahmatan tersebut dalam segenap aspek kehidupan manusia. Tantangan bagi para da'i adalah selalu dituntut untuk kreatif dan inovatif terutama dalam memanfaatkan media komunikasi dalam rangka menjawab tantangan di era disrupsi dengan tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam. Upaya simultan dari masing-masing da'i yang

terintegrasi secara kokoh diperlukan untuk mengisi garapan dakwah yang semakin luas dan beragam, terutama dengan pemanfaatan teknologi informasi yang semakin cepat di era disrupsi secara efisien, maksimal dan efektif.

Wallahu'alam bi al-shawab.

Referensi

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Press.
- Amin, Samsul Munir. (2009) *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anshari, Endang Saifuddin. (1978). *Kuliah al-Islam*. Bandung: Pustaka.
- Aripudin, Acep. (2012). *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Basit, Abdul. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Budiantoro, Wahyu. (2018). *Dakwah Di Era Digital*. Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi. 11.
- Huwaydi, Fahmi, Penerj. Muhammad Abdul Ghoffar, E.M. (1996). *Al-Islam wa al-Dimuqratyah*. Bandung: Mizan.
- Ma'arif, Bambang S.** (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mahfudz, Ali. (1952). *Hidayah al-Mursyidin*. Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Laporan Akhir Tahun Toleransi dan Intoleransi: Ketika Negara Membiarkan Aksi Intoleransi*. Jakarta: Moderat Muslim Society.
- Muhiddin, Asep. (2002). *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an : Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulkhan, Abdul Munir. (1996). *Ideologisasi Gerakan Dakwah : Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sipress.
- Mukarom, Zaenal dkk. (2020). *Mediatization of Da'wah in Disruption Era (Study of Islamic Da'wah in Social Media)*. American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR) 4 (9).
- Nurcholis. (1997). *Asbabun Nuzul: Sejarah Turunnya Ayat-ayat Al Qur'an*. Surabaya: Pustaka Anda.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (2001). *Islam dan Globalisasi Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sardar, Ziauddin. (1994). *Tantangan Dunia Islam Abad 21 : Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Suhandang, Kustadi. (2013). *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tsanayah, Naimatus, Kannisa Ayu Juliana. (2019) *Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi*. Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 4
- Walzer, Michael. (1997). *On Toleration*. New Haven: Yale University.
- Zaidallah, Alwisral Imam. (2002). *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia.